

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Matematika SD/MI

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan suatu ilmu yang berfokus mempelajari angka-angka yang bersifat abstrak, sehingga dalam mempelajarinya diperlukan kemampuan berpikir logis. Menurut Ahmad Susanto dalam jurnal yang ditulis oleh Arsyi Afini dkk, menjelaskan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses belajar mengajar yang dirancang oleh guru untuk mendorong keterampilan berfikir siswa, serta meningkatkan kemampuan dalam membangun pengetahuan baru sebagai langkah untuk meningkatkan penguasaan yang baik pada materi matematika.²³ Sejalan dengan pengertian tersebut, proses pembelajaran akan terlaksana dengan optimal apabila materi yang digunakan mampu mendukung serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Lebih lanjut, menurut Alifatul Aprilia dalam jurnal yang ditulisnya menjelaskan pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang memuat konsep abstrak, dimana siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai persoalan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang lebih bermakna sehingga siswa bisa menghubungkan konsep

²³ Arsyi Afini, "Korelasi Antara Pola Asuh Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Matematika Siswa Sma Di Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha* 14, no. 1 (2023): 55–62, <https://doi.org/10.23887/jjpm.v14i1.54267>.

yang sulit dengan hal-hal yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar yang dirancang oleh guru untuk melatih kemampuan berpikir logis dan bernalar, karena konsep yang dipelajari bersifat abstrak dan perlu dikaitkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari hari.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika, terutama pada jenjang SD/MI memiliki tujuan yang bersifat umum. Berikut ini merupakan tujuan dari pembelajaran matematika:

- a. Memahami konsep matematika, mampu menjelaskan hubungan antar konsep serta menerapkan konsep atau algoritma secara fleksibel, tepat, efisien dan akurat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan kemampuan penalaran terhadap pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis untuk membuat generalisasi, menyusun pembuktian, serta mengemukakan gagasan dan pertanyaan matematika.
- c. Menyelesaikan permasalahan yang mencakup kemampuan dalam memahami permasalahan, merancang model matematika, menyelesaikan model serta menafsirkan hasil solusi yang diperoleh.

²⁴ Alifatul Aprilia dan Devi Nur Fitriana, "Mindset Awal Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Yang Sulit Dan Menakutkan," *Journal Elementary Education* 1, no. 2 (2022):28-40.

- d. Mengkomunikasikan gagasan melalui penggunaan simbol, tabel, diagram, atau berbagai media lainnya untuk memperjelas kondisi atau permasalahan.
- e. Mempunyai sikap menghargai terhadap manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Selain tujuan umum yang berfokus pada pengembangan penalaran, pembentukan sikap siswa, serta keterampilan dalam penerapan matematika, terdapat pula tujuan khusus pembelajaran matematika di SD/MI, yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan berhitung siswa sebagai latihan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas matematika.
- c. Mengasah kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut.
- d. Menanamkan sikap berpikir logis, kritis, teliti, kreatif, serta disiplin.²⁶

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan operasi hitung, tetapi juga untuk melatih siswa agar mampu menerapkan berbagai konsep matematika dalam kehidupan

²⁵ Ahmad Hidayat, "Implementasi Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Sebagai Manifestasi Tujuan Pembelajaran Matematika Sd," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 1*, (2019): 698-705.

²⁶ Hasan Sastra Negara, "Konsep Dasar Matematika untuk PGSD," Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja (AURA), 2016. h.2

sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika guru diharapkan dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang mendorong siswa untuk membangun, menentukan serta mengembangkan pengetahuannya secara mandiri.

3. Karakteristik Pembelajaran Matematika SD/MI

Pembelajaran matematika di tingkat SD/MI memiliki beberapa macam karakteristik, yakni:²⁷

a. Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral

Metode spiral yang dimaksud yakni dengan menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya. Konsep yang dipelajari terlebih dahulu berfungsi sebagai dasar untuk memahami konsep berikutnya, karena konsep selanjutnya merupakan pengembangan atau pendalaman dari konsep sebelumnya.

b. Pembelajaran matematika bertahap

Pembelajaran matematika yang bersifat bertahap berarti proses belajar dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Penyampaian materi kepada siswa dapat dilakukan dengan memulai dari benda-benda nyata (tahap konkret), kemudian beralih ke penggunaan gambar-gambar (tahap semi konkret), dan yang terakhir siswa siswa dikenalkan pada simbol-simbol matematika (tahap abstrak).

²⁷ Novy Trisnani, "Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar: Antara Kepercayaan Vs Realita," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2022): 49, <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4034>.

c. Pembelajaran matematika menggunakan metode deduktif

Pembelajaran matematika menggunakan metode deduktif yaitu pembelajaran yang cara berfikir nya dari keadaan khusus menuju keadaan yang umum karena sesuai dengan perkembangan mental siswa.

d. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsistensi artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya.

e. Pembelajaran matematika hendaknya bermakna

Pembelajaran secara bermakna merupakan cara pemberian materi dengan mementingkan pengertian dibandingkan hafalan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di SD/MI memiliki karakteristik yang saling berkaitan. Karakteristik tersebut membantu siswa memahami konsep secara mendalam, berpikir logis dan sistematis, serta mampu menerapkan pengetahuan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pentingnya Pembelajaran Matematika

Matematika memiliki peran penting untuk dipelajari dalam dunia pendidikan karena matematika sering dijumpai dalam segala bidang di kehidupan sehari-hari. Abdurrahman, menjelaskan bahwa alasan pentingnya pembelajaran matematika bagi siswa yaitu:

- a. Matematika senantiasa memiliki peran dalam berbagai aspek kehidupan manusia.
- b. Setiap bidang ilmu memerlukan keterampilan matematika yang relevan.
- c. Matematika merupakan sarana komunikasi yang efektif, ringkas, dan mudah dipahami.
- d. Dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi melalui berbagai cara.
- e. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara logis serta meningkatkan ketelitian.²⁸

Pembelajaran matematika pada jenjang SD/MI memiliki peranan yang sangat penting, karena pada tahap ini siswa mulai mempelajari dan memahami konsep-konsep dasar matematika secara terstruktur melalui kemampuan berpikir logis, sistematis, kreatif, serta kerja sama. Kompetensi tersebut dibutuhkan agar siswa mampu memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara efektif guna menghadapi berbagai perubahan dan tantangan di masa depan.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan dan bidang ilmu. Melalui pembelajaran matematika di jenjang SD/MI, siswa dibekali kemampuan

²⁸ Anggraini, "Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar."

²⁹ Ani Yanti Ginanjar, *Pentingnya Penguasaan Konsep Matematika Dalam Pemecahan Masalah Matematika di SD*, 13, no. 01. (2019): 122

berpikir logis, sistematis, kreatif, dan teliti yang menjadi dasar dalam memahami konsep dasar serta menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

B. Literasi Numerasi

1. Pengertian Literasi Numerasi

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *literatus* yang berarti kecakapan seseorang dalam berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan numerasi merupakan kemampuan dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Sejalan dengan itu, menurut Rosidi dalam jurnalnya menjelaskan bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan individu dalam menerapkan konsep bilangan dan keterampilan berhitung untuk menyelesaikan berbagai persoalan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.³¹

Menurut Wuli Oktaningrum, literasi numerasi diartikan sebagai keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan penggunaan simbol dan angka, serta kemampuan bernalar dan menganalisis berbagai pernyataan mengenai matematika dasar.³² Literasi numerasi salah satu aspek dari

³⁰ Adi Rustandi dan Dheni Harmaen, *Meningkatkan Wawasan Dan Pengetahuan Tentang Penguatan Kompetensi Literasi Numerasi Di Era*, 15, no. 1 (2025).

³¹ Rosidi, A. A., Nikmah, M., dan Rahayu, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar." *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol.6, no. 2 (2022).

³² Wuli Oktiningrum dan Annisa Syaidatul Ramadhani, "Mengukur Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar dengan Media Staflash," *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2022): 100–108, <https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i1.9747>.

pembelajaran matematika, namun tidak semua proses pembelajaran matematika mampu mengembangkan kemampuan numerasi siswa.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan memahami dan menerapkan konsep bilangan serta keterampilan berhitung untuk memecahkan masalah sehari-hari.

2. Indikator Literasi Numerasi

Kemampuan literasi numerasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam dunia pendidikan, karena berkaitan erat dengan pemahaman konsep matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menilai literasi numerasi memiliki peranan penting dalam mengetahui sejauh mana kemampuan matematis siswa berkembang, sekaligus mendukung guru dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Namun, karena belum tersedianya standar indikator yang baku dan metode pengukuran yang praktis dalam literasi numerasi matematika di sekolah dasar, dibutuhkan pengembangan sistem dan pendekatan yang efisien dan mudah diterapkan. Upaya ini akan bermanfaat dalam merancang serta meningkatkan kualitas program pembelajaran, sekaligus memberikan masukan yang berarti bagi siswa maupun pendidik.³³

³³ Fikriyah, S., Linguistika, Y., & Roebyanto, G. "Analisis Kemampuan Literasi Matematis pada Materi Pecahan Siswa Kelas V SD." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), (2022). 1093–1109.

Menurut Han dalam penelitian Nursyifa dan Masyitoh , menyatakan bahwa indikator dari kemampuan literasi numerasi terdiri atas:

- a. Menyelesaikan masalah secara praktis dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bilangan dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar.
- b. Menganalisis informasi yang disampaikan dalam format beragam, termasuk gambar, grafik, tabel, bagan dan lainnya.
- c. Menjelaskan hasil analisis untuk memperkirakan dan mengambil keputusan.³⁴

Dalam hal ini, Soal *pretest-posttest* digunakan sebagai instrumen utama dalam mengukur kemampuan siswa dalam bidang literasi numerasi. Menentukan kriteria dengan perhitungan tingkat kemampuan literasi numerasi dilakukan menggunakan interval skor, yang kemudian dikelompokkan kedalam tingkat kemampuan literasi numerasi, meliputi:

Tabel 2.1 Perhitungan Tingkat Skala Empat Literasi Numerasi³⁵

No.	Interval Presentase Tingkat Penugasan	Nilai Ubahan	Skala Empat	Keterangan
1.	86-100	1	A	Mahir
2.	76-85	2	B	Cakap
3.	70-75	3	C	Dasar
4.	<70	4	D	Perlu Intervensi Khusus

³⁴ Nursyifa dan Masyithoh, "Analisis Hubungan Literasi Numerasi Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar & Keguruan*, 8 (2023)

³⁵ Ummu Kalsum, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Pada Kelas 5 Sdn 027 Takatidung," *PASCAL (Journal of Physics and Science Learning)* 7, no. 1 (2023): 20–26, <https://doi.org/10.30743/pascal.v7i1.7262>.

Tingkat kompetensi literasi numerasi, meliputi:

a. Mahir

Siswa mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.

b. Cakap

Siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam.

c. Dasar

Siswa memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin.

d. Perlu Intervensi Khusus

Siswa hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas. Siswa menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas.³⁶

3. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan bentuk penilaian autentik yang dirancang untuk mengukur kompetensi dasar siswa melalui berbagai permasalahan kontekstual yang menuntut penggunaan kemampuan literasi membaca dan numerasi.³⁷ Penilaian ini

³⁶ Ibid.,

³⁷ Hasanah, U., Edwita, & Januar, A. "Pendampingan Guru Mengembangkan Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (AKM) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor." *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01), (2021): 90–99.

disusun untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis dan analisis siswa dalam mengolah serta memahami informasi yang disajikan dalam bentuk data dan teks bacaan, kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah yang membutuhkan pemahaman. Asesmen ini dirancang untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diuji.³⁸ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa AKM merupakan bentuk asesmen autentik yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan analisis siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang disajikan dalam beragam konteks. Pengukuran tersebut berfokus pada kompetensi dasar, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memanfaatkan berbagai bentuk soal sebagai instrumen pengukuran kompetensi peserta didik. Bentuk-bentuk soal tersebut meliputi pilihan ganda (PG), pilihan ganda kompleks (PGK), menjodohkan, isian singkat, dan uraian. Keberagaman bentuk soal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik.³⁹ Adapun penjelasan dari masing-masing bentuk soal adalah sebagai berikut:

³⁸ Anggraeni, Melia dan Muhammad Mukhlis. Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa di SD Negeri 08 Merangkai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol 9 nomor 1. (2023): 313.

³⁹ Safari., (2021). *Pengenalan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Pusmenjar: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Jakarta pusat. Slide 25.

a. Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal dengan beberapa pilihan jawaban. Siswa diminta menjawab soal dengan memilih satu jawaban benar dari beberapa pilihan jawaban yang disediakan.

b. Pilihan Ganda Kompleks

Soal pilihan Ganda kompleks terdiri dari pokok soal dan beberapa pertanyaan yang harus dipilih peserta didik yang dianggap sesuai dengan permasalahan pada pokok soal.

c. Menjodohkan

Bentuk soal menjodohkan mengukur kemampuan peserta tes dalam mencocokkan, menyesuaikan, dan menghubungkan antara dua pernyataan yang disediakan.

d. Isian Singkat

Soal isian dan jawaban singkat adalah soal yang menurut peserta tes untuk memberikan jawaban secara singkat, berupa kata, frasa, angka, atau simbol. Perbedaannya adalah soal isian disusun dalam bentuk kalimat berita, sementara itu soal jawaban singkat disusun dalam bentuk pertanyaan.

e. Uraian

Soal uraian adalah soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengingatkan dan mengorganisasikan gagasan-gagasan dengan cara mengemukakan atau mengkspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis.

Adapun komponen AKM literasi numerasi terdiri konten, proses kognitif, dan konteks. Konten literasi numerasi meliputi:

a. Bilangan

Kemampuan yang meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal).

b. Pengukuran dan Geometri

Kemampuan untuk mengenal bangun datar, termasuk menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Serta pemahaman tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku.

c. Data dan *Uncertainty*

Kemampuan pemahaman, interpretasi, serta penyajian data maupun peluang.

d. Aljabar

Kemampuan tentang persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.⁴⁰

Komponen AKM literasi numerasi proses kognitif merupakan dasar kompetensi yang meliputi:⁴¹

a. Pemahaman

Kemampuan memahami fakta, prosedur, serta alat matematika dalam menyelesaikan masalah.

⁴⁰ Ibid., 52.

⁴¹ Ibid., 72.

b. Penerapan

Kemampuan menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin.

c. Penalaran

Kemampuan menganalisis informasi, membuat kesimpulan, dan memperluas pemahaman pada konteks yang lebih kompleks.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Dengan demikian, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Jadi, media adalah sebuah alat untuk menjadi perantara seorang pendidik untuk disampaikan kepada siswa mengenai pembelajaran.⁴² Media pembelajaran merupakan wadah yang digunakan dalam menyampaikan pesan berupa materi dalam mengajar, bisa juga diartikan sebagai penunjang dalam penggunaan metode mengajar yang digunakan guru sehingga mempermudah dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas.⁴³

Menurut Gerlach dan Ely berpendapat bahwa media pembelajaran bukan sekadar alat, melainkan mencakup semua hal yang dapat mendukung peserta didik dalam memperoleh pemahaman, ilmu,

⁴² Ani Daniyati dkk., "Konsep Dasar Media Pembelajaran," *Journal of Student Research (JSR)* 1 (2023): 282–94.

⁴³ Feriska Achlikul Zahwa dan Imam Syafi'i, "Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 19, no. 01 (2022): 61–78, <https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.3963>.

keterampilan, maupun sikap. Dengan demikian, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah pun masuk dalam kategori media pembelajaran.⁴⁴

Lebih lanjut, menurut Indriana dalam jurnal yang ditulis Vebimawarti menjelaskan bahwa media pembelajaran meliputi semua bahan dan alat fisik yang dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran serta membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penggunaan media dalam pembelajaran berperan penting untuk memperjelas materi yang disampaikan guru, sehingga peserta didik lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.⁴⁵ Selain itu, media juga berfungsi secara strategis dalam membangun pemahaman konseptual, karena melalui media yang tepat, peserta didik dapat menyusun pemahaman dasar tentang suatu konsep dan mengambil kesimpulan dari hasil pengamatan serta pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan, media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang berperan sebagai jembatan dalam menyampaikan pesan dan informasi pembelajaran agar dapat diterima secara efektif, sehingga dapat mendorong perkembangan kemampuan kognitif dan psikomotor peserta didik. Media juga memiliki fungsi penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang interaktif dan bermakna, serta membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual melalui pengalaman belajar yang nyata dan terstruktur.

⁴⁴ Syamsiani, “ Tranformasi Media Pembelajaran Sebagai Penyalur Pesan”, *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, Vol.2 (Agustus, 2023), hlm.37

⁴⁵ Sri Muryaningsih et al., “Media Pembelajaran Berbahan Loose Part Dalam Pembelajaran Eksak Di MI” 15, no. 1 (2021): 84–91.

2. Macam-Macam Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan situasi, tujuan, serta kebutuhan peserta didik. Berikut ini beberapa jenis media pembelajaran yang pada umumnya digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar:

a. Media Visual

Media visual adalah jenis alat bantu pembelajaran yang dapat dilihat langsung oleh peserta didik untuk mempermudah penyampaian informasi di kelas.⁴⁶ Media ini biasanya berbentuk cetakan berupa teks, gambar, dan ilustrasi, dengan contoh seperti poster, flashcard, dan buku cerita.⁴⁷ Dengan menggunakan media visual, peserta didik lebih mudah memahami materi yang bersifat abstrak karena disajikan dalam bentuk gambar atau simbol yang nyata, sehingga proses komunikasi antara guru dan peserta didik pun menjadi lebih efektif.

b. Media Audio

Menurut Hermawan media audio adalah media pembelajaran yang memanfaatkan indra pendengaran untuk mempermudah proses belajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa.⁴⁸ Media ini dapat

⁴⁶ Septy Nurfadhillah et al., "Penerapan Media Visual Untuk Siswa Kelas V Di SDN Muncul 1", *EDISI :Jurnal Edukasi Sains*, Vol.3 (Agustus, 2021) ,hlm. 227

⁴⁷ Sri Handayani Parinduri, Melati Sukma Sitompul, and Putri Khoirul Jannah, "Manfaat Media Pembelajaran Edrawmind Untuk Melatih Kreativitas Mahasiswa Fisika," *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains Dan Terapan (INTERN)* 1, no. 2 (2022): 64–72, <https://doi.org/10.58466/intern.v1i2.1396>.

⁴⁸ Euis Sholihah, Adi Supardi, and Irpan Hilmi, "Teknologi Media Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 12–15.

menyampaikan pesan dalam bentuk verbal seperti ucapan dan kata-kata, maupun non-verbal berupa bunyi vokal yang membantu peserta didik memahami materi.⁴⁹ Selain itu, media audio juga bermanfaat dalam meningkatkan konsentrasi, mengembangkan imajinasi, serta memperkuat daya ingat peserta didik melalui rangsangan suara yang efektif. Contoh media audio yang sering digunakan di antaranya adalah musik, radio, dan rekaman suara.

c. Media Audio Visual

Media audio-visual merupakan jenis media pembelajaran yang menggabungkan unsur visual dan audio, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima melalui indra penglihatan dan pendengaran sekaligus.⁵⁰ Media ini juga dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Contoh media audio-visual yang sering digunakan dalam pembelajaran di antaranya adalah video animasi, PPT interaktif, dan film edukatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan efektif. Ketiga jenis media pembelajaran, yaitu media visual, audio, dan audio-visual, semuanya memiliki

⁴⁹ Septy Nurfadhillah et al., "Pengembangan Media Audio-Visual Berbasis Powerpoint (PPT) Matematika Kelas Vi Di SDN Kampung Bambu 1," *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 226–42, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

⁵⁰ Hasan Mubarak et al., "Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Belajar Siswa Di Pesantren Ainul Hasan" *Syntax Fusion : Jurnal Nasional Indonesia*, Vol. 1 (Juli, 2021), hlm. 123

peran penting dalam proses pembelajaran. Media visual mencakup poster dan gambar, media audio meliputi musik, rekaman suara, dan radio, sedangkan media audio-visual meliputi video animasi, film edukatif, dan PPT interaktif.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah komponen yang terdiri dari bahan dan peralatan yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Kemajuan zaman yang begitu pesat turut mendorong perkembangan model pendidikan di berbagai aspek. Salah satu fungsi penting media pembelajaran adalah menyampaikan pesan dan informasi dengan jelas, sehingga proses dan hasil belajar dapat lebih mudah tercapai. Media pembelajaran juga berperan dalam menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, keterbatasan ruang dan waktu seringkali menjadi kendala yang membuat proses pembelajaran kurang maksimal, sehingga materi tidak dapat diterima siswa dengan baik.

Media pembelajaran memiliki beragam fungsi yang signifikan dalam menunjang proses belajar mengajar. Adapun beberapa fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Menumbuhkan motivasi belajar, media pembelajaran berperan dalam menjadikan materi lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mampu mendorong minat serta motivasi mereka untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif.

⁵¹ Ani Daniyati dkk., "Konsep Dasar Media Pembelajaran," *Journal of Student Research (JSR)* 1 (2023).

- b. Memudahkan pemahaman materi, media berfungsi menyajikan informasi, terutama konsep-konsep abstrak yang sulit diuraikan hanya melalui kata-kata, dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Penggunaan gambar, video, dan simulasi misalnya, dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.
- c. Memperjelas penyampaian pesan, media pembelajaran dimanfaatkan untuk memperjelaskan informasi yang disampaikan agar pesan dapat diterima dengan tepat. Hal ini berkontribusi dalam meminimalkan kesalahan pahaman sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- d. Menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif, media memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam melalui media audio-visual, praktik langsung, simulasi, dan berbagai pendekatan lainnya. Hal ini membantu mengoptimalkan potensi belajar peserta didik dengan berbagai gaya belajar yang dimiliki.
- e. Meningkatkan interaksi dan partisipasi aktif peserta didik, media pembelajaran, khususnya media interaktif seperti permainan edukatif dan simulasi berbasis komputer, mampu mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka menjadi lebih aktif dan antusias.
- f. Mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, media memberikan ruang yang lebih luas bagi pendidik maupun peserta

didik untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, media pembelajaran memiliki banyak fungsi penting, salah satunya adalah membantu guru agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, guru perlu mempersiapkan pembelajaran dengan matang sebelum mengajar di kelas. Guru juga harus menyadari bahwa cara mengajar yang monoton dapat membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan membuat siswa mudah merasa bosan.⁵²

D. Media Buku Cerita Bergambar

1. Pengertian Media Buku Cerita Bergambar

Menurut Adipta, sebagaimana dikutip dalam penelitian Novita Agnes, media buku cerita bergambar merupakan jenis media buku yang disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan dilengkapi dengan rangkaian gambar yang saling berkaitan. Pembahasan pada buku cerita bergambar sering kali berhubungan dengan kehidupan pembaca, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi dirinya melalui perasaan maupun tindakan yang ditunjukkan oleh tokoh di dalam buku cerita tersebut.⁵³ Selaras dengan pandangan tersebut, menurut Joshua dalam jurnal yang ditulis oleh Yovinka, menjelaskan bahwa buku cerita bergambar merupakan kumpulan alur cerita yang disusun dengan

⁵² Amelia Putri Wulandari et al., "Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3928–36

⁵³ Novita Agnes Putrislia dan Gamaliel Septian Airlanda, "Pengembangan E-Book Cerita Bergambar Proses Terjadinya Hujan untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2036–44, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1032>.

menggabungkan penyampaian gagasan atau perasaan penulis melalui perpaduan antara teks dan gambar.⁵⁴ Lebih lanjut, menurut Hidayah dalam jurnal yang ditulisnya, buku cerita bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas membaca yang dipadukan dengan gambar. Media ini berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi atau pesan yang disajikan dengan karakteristik tertentu.⁵⁵

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang menyajikan perpaduan antara teks dan gambar secara terpadu untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta pesan pembelajaran. Buku ini disusun dengan menggunakan Bahasa yang sederhana dan isi cerita yang dekat dengan kehidupan pembaca, sehingga mampu menarik perhatian, memudahkan pemahaman, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

2. Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Karakteristik buku cerita bergambar yang baik dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁶

- a. Buku cerita bergambar menampilkan teks dalam jumlah terbatas, disertai dengan gambar dan warna yang menarik perhatian. Gambar

⁵⁴ Yovinka Putri Ramadhani dan Eunice Widyanti Setyaningtyas, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran Tema 4 'Hidup Bersih Dan Sehat' SD Kelas II," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2021): 509–17, <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1307>.

⁵⁵ Hidayah Mulyaningsih Suprpto, "Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Hasil Belajar Siswa," *LITERA* 20, no. 3 (2021): 446–63, <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.40074>.

⁵⁶ Gusti Latifa, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Hidup Rukun di Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar." 2022, 24.

yang jelas memudahkan siswa kelas rendah untuk menangkap makna secara nyata tanpa harus bergantung pada penjelasan abstrak.

- b. Buku cerita bergambar mampu mengembangkan imajinasi dan mengasah kreativitas siswa. Pengembangan imajinasi ini juga mendorong kemampuan siswa dalam memahami konteks matematika dalam cerita.
- c. Alur cerita yang disajikan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap isi bacaan. Rasa ingin tahu yang meningkat membuat siswa lebih terlibat dalam mengikuti jalannya cerita.

3. Komponen Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar terdiri atas dua unsur utama, yaitu gambar dan teks. Kedua unsur tersebut menjadi fokus penting dalam proses pengembangan media. Adapun komponen buku cerita bergambar yang akan dikembangkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Gambar

Gambar adalah representasi atau tiruan visual dari suatu objek, baik berupa benda, hewan, tumbuhan, manusia, maupun bentuk lainnya. Menurut Arif dan Sadiman, untuk membuat gambar yang baik harus memperhatikan ketentuan sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Autentik, gambar harus menggambarkan kondisi nyata atau sesuai dengan objek aslinya.

⁵⁷ S Arif dan D Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

- 2) Sederhana, gambar disusun dengan kombinasi yang jelas sehingga dapat menunjukkan bagian-bagian penting pada gambar.
- 3) Ukuran proporsional, ukuran gambar dapat diperbesar atau diperkecil tanpa mengubah kesesuaian objek asli.
- 4) Gambar yang bagus belum tentu dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. Teks

Teks merupakan susunan kata yang mengikuti aturan bahasa tertentu dan berfungsi untuk menyampaikan informasi, memberikan penjelasan, atau menerangkan suatu makna. Adapun unsur yang menentukan kelayakan teks dalam media buku cerita bergambar mencakup beberapa komponen, yaitu:

- 1) Komponen isi buku, meliputi kesesuaian isi cerita dengan kurikulum, ketepatan materi, serta materi pendukung pembelajaran.
- 2) Komponen bahasa, mencakup penggunaan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
- 3) Komponen penulisan, meliputi cara penyajian cerita, teknik penyampaian materi pembelajaran, serta kelengkapan informasi didalam cerita.
- 4) Komponen bentuk fisik, meliputi ukuran buku, rancangan sampul, serta desain isi buku.⁵⁸

⁵⁸ Gusti Latifa, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Hidup Rukun di Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar." 2022, 24.

4. Kelebihan dan Kekurangan Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar layaknya media pembelajaran lainnya, memiliki sejumlah kelebihan maupun kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan buku cerita bergambar yaitu:⁵⁹

a. Kelebihan Buku Cerita Bergambar

- 1) Dapat membantu mengatasi keterbatasan objek nyata, karena tidak semua benda atau situasi dapat dibawa langsung ke dalam kelas. Visualisasi ini membantu siswa memahami konsep secara konkret.
- 2) Cerita menjadi lebih menarik bagi siswa karena terdapat dukungan ilustrasi visual.
- 3) Memberikan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan interaktif bagi siswa.

b. Kekurangan Buku Cerita Bergambar

- 1) Buku cerita bergambar lebih menekankan indera penglihatan.
- 2) Ukuran buku yang relative terbatas sehingga kurang efektif digunakan untuk kelompok belajar yang besar

5. Indikator Kelayakan Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memiliki kriteria kelayakan yang dapat digunakan untuk mengetahui baik atau tidaknya buku cerita bergambar tersebut. Menurut Hendri Saputra dkk dalam jurnal yang ditulis, menjelaskan bahwa kelayakan sebuah buku cerita bergambar dapat

⁵⁹ Lutfi Gusmawati, Ina Magdalena, dan Dilla Fadhilah, "Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 8, No. 2 (2023): 2566–67.

dinilai melalui beberapa indikator, yaitu aspek isi buku, aspek bahasa, dan aspek desain. Ketiga aspek ini menjadi acuan penting untuk menentukan apakah buku cerita bergambar tersebut berkalitas baik. Dalam proses validasi aspek isi dan bahasa dikaji pada validasi materi, sedangkan validasi desain media menilai tampilan buku serta bentuk fisiknya. Selain itu, validasi bahasa berfokus pada penggunaan bahasa dan penulisan, sementara validasi pembelajaran mencakup keseluruhan aspek meliputi isi, bahasa, desain, dan bentuk fisik buku.⁶⁰

Berdasarkan indikator yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar memiliki beberapa indikator kelayakan yang berfungsi sebagai acuan untuk menilai kualitasnya. Indikator tersebut mencakup aspek isi, bahasa, desain, serta bentuk fisik yang harus dipenuhi agar buku yang dihasilkan benar-benar efektif dan sesuai tujuan. Setiap aspek saling melengkapi dan menjadi dasar dalam proses penilaian mulai dari validasi isi materi, bahasa, hingga desain.

E. Materi Pecahan

Materi pecahan merupakan prinsip dasar dalam matematika yang menggambarkan pembagian sebuah bilangan menjadi potongan-potongan yang lebih kecil.⁶¹ Pada materi pecahan kali ini akan membahas mengenai :

- a. Mengetahui makna pecahan dan menggunakan representasi bilangan pecahan dengan bantuan benda konkret, seperti kue atau gambar objek

⁶⁰ Hendri Saputra dkk., *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, 4, no. 2 (2022).” *Journal of Classroom Actoin Reseach* 4, no. 1 (2022): 61-70

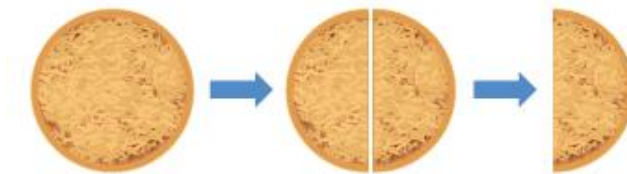
⁶¹ Nisa dkk., “Analisis pola penalaran matematis dalam pembelajaran matematika materi pecahan pada siswa Kelas II SD 1 Ternadi,” hal.135.

yang dibagi menjadi beberapa bagian. Penggunaan benda nyata membantu siswa melihat secara langsung bagaimana satu benda utuh dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar.

- b. Mengenalkan pada pecahan sederhana $\frac{1}{2}$ dari benda utuh

Dalam hal ini, siswa dapat memahami bahwa pecahan menunjukkan hubungan antara bagian dari keseluruhan benda seperti pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Pecahan $\frac{1}{2}$



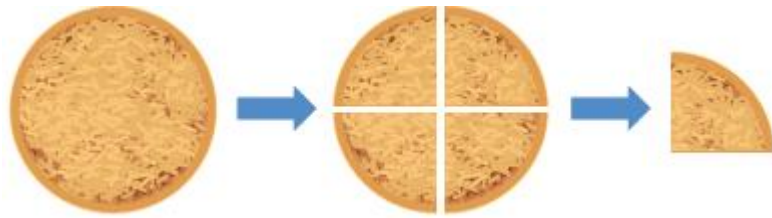
- c. Mengenalkan pada pecahan sederhana $\frac{1}{2}$ dari kumpulan benda

Pada materi ini, setengah berarti satu dari dua bagian sama besar. ketika ingin mencari setengah dari suatu kumpulan benda, kita harus membagi benda-benda tersebut menjadi dua kelompok yang jumlahnya sama banyak. Untuk menentukan setengah dari suatu jumlah, kita harus membagi jumlah tersebut menjadi dua bagian yang sama.

- d. Mengenalkan pada pecahan sederhana $\frac{1}{4}$ dari benda utuh

Siswa dapat memahami bahwa pecahan menunjukkan hubungan antara bagian dan keseluruhan benda. Pemahaman tersebut mampu membantu ketika mengenalkan pecahan sederhana $\frac{1}{4}$, yaitu saat sebuah benda dibagi menjadi empat bagian yang sama besar dan satu bagian mewakili $\frac{1}{4}$ dari keseluruhan.

Gambar 2.2 Pecahan $\frac{1}{4}$



F. Karakteristik Siswa Kelas 2

Memahami karakteristik siswa merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pendidik, karena hal tersebut dapat dijadikan dasar dalam menentukan dan merancang strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Karakteristik siswa merujuk pada berbagai sifat atau keunikan yang dimiliki setiap individu, yang berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan akademik.⁶² Siswa sekolah dasar dikelompokkan menjadi dua jenjang, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah mencakup siswa pada tingkat kelas satu, dua, tiga dengan rentang usia 6-9 tahun, sedangkan kelas tinggi terdiri dari siswa tingkat empat, lima, enam dengan rentang usia 9-13 tahun. Sejalan dengan pembagian jenjang di sekolah dasar, siswa kelas 2 termasuk dalam kategori siswa kelas rendah, yang umumnya berusia antara 7-8 tahun.⁶³

⁶² Andriani Safitri dkk., "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9333–39

⁶³ Nina Swihadayani, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 6 (2023): 488–93, <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i6.810>.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif *Jean Piaget*, siswa kelas 2 berada pada tahap operasional konkret, yakni pada usia 7-11 tahun. Pada tahap perkembangan ini, anak sudah mampu berfikir secara logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata atau konkret serta dapat mengelompokkan objek berdasarkan berbagai kategori. Mereka lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui gambar, cerita, atau benda konkret dibanding dengan penjelasan abstrak.⁶⁴ Penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa buku cerita bergambar dapat membantu anak lebih mudah memusatkan perhatian dan konsentrasi pada saat membaca, hal ini sejalan dengan karakteristik siswa kelas 2.⁶⁵ Penggunaan buku cerita bergambar sangat sesuai untuk membantu memahami materi pembelajaran, karena gambar dan alur ceritanya mampu menarik perhatian siswa sekaligus membantu mereka memahami konsep secara konkret.

Menurut Tiurlina dkk, menjelaskan bahwa siswa memiliki cara berpikir dan berperilaku yang berbeda dengan orang dewasa. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, konsep yang bersifat abstrak sering kali sulit dipahami oleh siswa. Untuk mengatasinya, guru perlu menggunakan benda konkret dalam proses pembelajaran, terutama kelas rendah agar siswa lebih mudah memahami materi, tetap fokus dan

⁶⁴ Rela Imanulhaq dan Ichsan Ichsan, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran," *Waniambey: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 126–34, <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>.

⁶⁵ Reghina Aqilah Khansa, *Perancangan Buku Cerita Bergambar Tentang Literasi Numerasi Untuk Anak Usia 5–6 Tahun*, 7, no. 2 (2025).

termotivasi untuk belajar. Penggunaan media menarik juga penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁶⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 2 sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan kognitif yang berada pada tahap operasional konkret, sebagaimana yang dijelaskan oleh *Jean Piaget*. Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang nyata, namun masih kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan benda konkret, gambar, dan cerita akan lebih efektif dalam membantu mereka memahami materi. Penggunaan media seperti buku cerita bergambar menjadi salah satu alternatif yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas 2. Media ini tidak hanya membantu siswa memusatkan perhatian dan meningkatkan konsentrasi, tetapi juga mempermudah pemahaman konsep melalui gambar yang menarik. Dengan demikian, guru perlu merancang pembelajaran yang konkret, interaktif, dan menarik agar siswa lebih termotivasi, fokus, serta mampu memahami materi secara lebih mendalam dan menyenangkan.

⁶⁶ Handayani Putri, *Cara Asyik Belajar Bangun Datar di SD*, (Guepedia, 2021), 10-11